

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kaya sumber daya alam. Salah satu sumber daya alam yang mempunyai potensi yang besar adalah rempah-rempah. Oleh sebab itu banyak negara-negara asing datang ke Indonesia hanya untuk berburu rempah-rempah. Tanah Indonesia yang subur menjadikan tanaman rempah dengan mudah tumbuh dan menyebar di seluruh wilayah nusantara, dari Sabang sampai Merauke, serta menjadi salah satu kekayaan negara Indonesia (Rahman, 2019). Menurut Sanggau & Barat, (2019) rempah-rempah adalah bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu, penguat cita rasa, pengharum, dan pengawet makanan yang digunakan secara terbatas. Semakin meningkatnya kesadaran manusia akan kesehatan dan peran penting kesehatan berbasis tanaman, konsumsi makanan dan minuman berbasis rempah-rempah saat ini mulai muncul dan menjadi hidangan dalam wisata kuliner antara lain yaitu bandrek hanjuang, bajigur hanjuang, sekoteng dan lainnya (Nurhayati & Yusoff, 2022).

Pemanfaatan rempah dalam metode pengobatan tradisional dalam bentuk jamu dapat menjadi salah satu cara untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam sehingga cita-cita negara dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Menurut Mulyani, dkk., (2017) Pengobatan tradisional dengan rempah-rempah (tanaman biofarmaka) sering disebut pengobatan dengan jamu. Adanya kekayaan alam yang melimpah, serta penyakit yang sering dialami oleh orang Indonesia yaitu masuk angin, demam, kepala pusing, dan pegal linu, maka bukan hal yang salah, apabila usaha jamu tradisional yang turun temurun sudah digunakan oleh orang Indonesia, maka perlu dikembangkan dan dilestarikan karena telah terbukti memiliki nilai ekonomis dan nilai Kesehatan yang dapat diberikan (Ibnu Waqfin, dkk., 2021)

Jamu adalah minuman herbal yang merupakan warisan budaya Indonesia yang sudah ada sejak zaman dulu. Jamu terbuat dari bahan-bahan alami baik dari rempah-rempah maupun dedaunan. Pengertian jamu menurut Hadijah, (2015) adalah resep pengobatan alami turun temurun dari leluhur agar dapat dipertahankan dan dikembangkan. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari

tumbu-tumbuhan yang ada di Indonesia baik itu dari akar, daun, buah, bunga, maupun kulit kayu. Konsumsi jamu dipercaya dapat membantu menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh. Minuman herbal jamu memiliki banyak khasiat, diantaranya bisa digunakan sebagai obat atau meningkatkan daya tahan tubuh (Yuliati, dkk., 2023). Menurut Megawati, dkk., (2021) Beberapa tanaman herbal yang bisa diolah menjadi minuman antara lain, Jahe (*Zingiber officinale*), Kunyit (*Curcuma longa*), Asam Java (*Tamaricus indica*), Pasak Bumi (*Eurycoma longifosa jack*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Lidah Buaya (*Aloe vera*), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), teh (*Camellia sinensis*), Cengkeh (*Syzygium aromaticum*), Kacang Kedelai (*Glycine max*) dan Bunga Telang (*Clitoria ternatea*).

CV. Agradaya Indonesia adalah perusahaan yang bergerak pada bidang pertanian di Yogyakarta yang berfokus pada mengembangkan sumberdaya desa dalam pertanian rempah-rempah. CV. Agradaya Indonesia berdiri pada tahun 2014, bermula dari mengembangkan potensi lokal di Kecamatan Minggir yaitu beras merah dan emping melinjo akan tetapi, usaha ini bertahan hanya dua tahun kerana pemilik perusahaan baru belajar dalam bidang pertanian dan bisnis oleh karena itu, potensi dan market yang ada pada saat itu tidak sebanding sehingga, usaha tersebut tidak dapat berkembang. Seiring dengan berjalannya waktu, tahun 2016 CV. Agradaya Indonesia mulai mengembangkan produk minuman herbal berbahan rempah-rempah seperti jahe, kunyit dan temulawak dengan bermitra kepada petani lokal, berekspansi menggunakan teknologi rumah surya. Produk inilah yang menjadi unggulan hingga saat ini.

CV. Agradaya Indonesia mengembangkan produk minuman herbal yang sering disebut jamu dengan jenis Powder, Tisane, Herbalatte, Drink dan jamu Saintifikasi. Powder adalah jenis minuman serbuk dengan bahan baku 100% rempah. Kemudian, Tisane adalah jenis minuman dengan bentuk teh rempah. Herbalatte adalah minuman berbasis krimer nabati sedangkan Drink adalah jenis minuman hampir sama dengan Herballate hanya saja Drink tidak menggunakan krimer nabati. Jamu Saintifikasi adalah jamu yang telah diteliti dan diformulasikan oleh Balai Obat Tawangmangu untuk penyakit-penyakit degeneratif. Produk minuman herbal dari jenis Powder ada empat varian yaitu

Ginger Powder (Serbuk Jahe), Turmeric Powder (Serbuk Kunyit), Java Tumeric Powder (Serbuk Temulawak), dan Red Ginger Powder (Serbuk Jahe Merah). Produk minuman herbal dari jenis Tisane memiliki tiga varian yaitu Indigenous Tisane, Blue Ginger Tisane (Telang Jahe), dan Royal Tisane. Produk minuman herbal dari jenis Herbalatte ada dua varian yaitu Herbalatte Turmeric Latte (Kunyit Latte) dan Herbalatte Choco Ginger (Jahe Coklat). Produk minuman herbal jenis Drink memiliki dua varian yaitu Choco Ginger dan Tumeric Latte. Produk minuman herbal jenis Saintifikasi memiliki lima varian yaitu Jamu Herbal Asam Urat, Jamu Herbal Hipertensi, Jamu Herbal Slimming, Jamu Herbal Kolesterol, dan Jamu Herbal Tinggi Gula Darah.

Produk-produk CV. Agradaya Indonesia menggunakan bahan baku rempah-rempah dari petani desa dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian petani rempah serta meningkatkan nilai tambah rempah. Pemberian merek atau label pada kemasan merupakan langkah dalam peningkatan nilai tambah dan juga dikemas dalam *pouch* sehingga akan menarik selera konsumen untuk membelinya. Pengolahan dilakukan dengan mengeringkan rempah-rempah menggunakan *solar dryer house* / Rumah Surya, semacam ruang pengeringan yang dilengkapi peralatan tertentu, setelah itu disortasi guna untuk mendapatkan kualitas yang baik. Agradaya menggunakan prinsip pengelolaan *natural farming* yaitu menggunakan bahan alam. Termasuk menggunakan pupuk natural non kimia, sehingga mampu menghasilkan rempah yang berkualitas sehat. Selain pengelolaannya yang bagus, produk CV. Agradaya Indonesia telah memiliki sertifikat HACCP, BPOM, dan Halal. Akan tetapi, tidak semua jenis produk memiliki sertifikat BPOM hanya produk jenis Powder dan Tisane yang telah bersertifikat BPOM. Sertifikat HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Points*) adalah sertifikat yang menjamin bahwa produk yang dihasilkan aman dikonsumsi dalam standar internasional. Sedangkan, sertifikat BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) adalah sertifikat yang menjamin bahwa produk yang dihasilkan aman dikonsumsi dalam standar nasional. Sertifikat halal adalah sertifikat yang menjamin bahwa produk yang dikonsumsi telah memenuhi standar halal.

Produk Powder dan Tisane varian Ginger Powder, Tumeric Powder, Java Tumeric Powder, Indigenous Tisane, Blue Ginger Tisane, dan Royal Tisane menggunakan bahan baku yaitu kunyit kering, jahe emprit kering, dan temulawak kering. Mendapatkan rempah-rempah tersebut CV. Agradaya Indonesia bermitra dengan tiga Kelompok Wanita Tani (KWT) berlokasi di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya pada Padukuhan Anjir, Kelurahan Hargorejo, Kecamatan Kokap, Padukuhan Pringtali, Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, dan Padukuhan Kayugede, Kelurahan Gerbosari, Kecamatan Samigaluh. CV. Agradaya Indonesia membeli rempah dari KWT dengan harga lebih tinggi dari pasaran. Harga jual yang biasa ditetapkan tengkulak untuk rempah basah hanya berkisar 6-8 ribu rupiah saja per kilogram dan harga rempah kering (simplisia) hanya berkisar 20-30 ribu rupiah. Rendahnya harga tersebut terjadi karena panjangnya rantai pemasaran serta harga jual yang ditetapkan sepihak oleh tengkulak. Berbeda dengan CV. Agradaya Indonesia yang memberikan ruang negosiasi bagi petani untuk turut menentukan harga. Rempah kering (simplisia) yang dijual petani ke CV. Agradaya Indonesia bisa mencapai 35-100 ribu rupiah per kilogramnya. Harga tersebut tercipta sebab bukan hanya komoditas saja yang diberi nilai melainkan jasa petani dalam mengelola dan mengolah komoditas juga dinilai. Penentuan harga ini sebagai upaya untuk mewujudkan misi CV. Agradaya Indonesia yaitu meningkatkan kesejahteraan petani desa melalui pertanian.

Rempah-rempah yang dibeli oleh CV. Agradaya Indonesia dari petani akan dikembangkan menjadi produk minuman herbal jenis Powder dan Tisane. Produk jenis powder menggunakan 100% bahan baku utama tanpa bahan pendukung yaitu; kunyit kering, jahe emprit kering, dan temulawak kering digiling dengan mesin Hammer Mill output yang dihasilkan yaitu Ginger Powder, Tumeric Powder, dan Java Tumeric Powder. Sedangkan, produk jenis tisane menggunakan bahan baku utama yaitu; jahe emprit dan temulawak dengan bahan pendukung kunyit, kapulaga, pala, bunga telang, sereh, daun salam, kayu secang, dan daun cengkeh dalam bentuk kering digiling dengan mesin Food Grinder dan Hammer Mill output yang dihasilkan yaitu Indigenous

Tisane, Blue Ginger Tisane, dan Royal Tisane. Setiap produk dikemas menggunakan *pouch* dengan berat bersih 50 gram. Produk jenis Powder dijual kisaran Rp. 30.000 – Rp. 50.000 per *pouch* sedangkan produk jenis Tisane rata-rata dijual dengan harga Rp. 50.000 per *pouch*.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengetahui berapa biaya dan keuntungan produksi tanaman biofarmaka sebagai bahan baku minuman herbal minuman herbal jenis Powder dan Tisane serta berapa nilai tambah jahe emprit kering, kunyit kering, dan temulawak kering sebagai bahan baku minuman herbal jenis Powder dan Tisane pada CV. Agradaya Indonesia.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya dan keuntungan produksi tanaman biofarmaka sebagai bahan baku minuman herbal jenis Powder dan Tisane pada agroindustri CV. Agradaya Indonesia.
2. Menganalisis nilai tambah kunyit kering, jahe emprit kering, dan temulawak kering sebagai bahan baku minuman herbal jenis Powder dan Tisane pada agroindustri CV. Agradaya Indonesia.

C. Kegunaan

1. Bagi agroindustri CV. Agradaya Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi nilai tambah kunyit kering, jahe emprit kering, dan temulawak kering sebagai bahan baku minuman herbal jenis Powder dan Tisane tergolong tinggi, sedang atau rendah.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan untuk mengembangkan dan mendukung agroindustri CV. Agradaya Indonesia.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai tambah suatu produk dan kemudian dapat menginspirasi untuk melakukan kegiatan penelitian yang serupa.